

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab tiga ini akan dibahas mengenai metode penelitian untuk mengkaji permasalahan yang berkaitan dengan judul penelitian yaitu “Perkembangan Kesenian Sekura di Wilayah Skala Brak Paksi Buay Pernong Kabupaten Lampung Barat Tahun 1991-2008”. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah atau metode historis, metode ini dirasa tepat untuk dipergunakan dalam penelitian sejarah ini. Penulis akan menjelaskan secara terstruktur mengenai langkah-langkah untuk mencari sumber-sumber terkait atau yang relevan dengan penelitian ini kemudian dilakukan heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi disamping menggunakan metodologi historis penulis juga menggunakan pendekatan interdisipliner, pendekatan tersebut penulis lakukan sebagai ilmu bantu seperti konsep-konsep sosial, antropologi, ataupun seni, selain itu penulis juga melakukan teknik pengumpulan data, wawancara, studi kepustakaan dan dokumentasi.

3.1 Metode Penelitian

Metode merupakan suatu cara yang paling efisien untuk penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan sebuah metode historis. Sjamsuddin (2012, hlm.11) mengemukakan bahwa “metode ada kaitannya dengan prosedur, proses atau tehnik yang sistematis dalam menyelidiki suatu disiplin ilmu tertentu untuk mendapatkan objek atau bahan-bahan yang diteliti”. Sementara itu Gottschalk menjelaskan mengenai metode sejarah dimana metode ini dapat digunakan untuk menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau (1986, hlm.32). Merujuk pada beberapa definisi tersebut dapat diketahui bahwa metode historis merupakan suatu metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian masa lalu yang dikaji menggunakan berbagai disiplin ilmu secara sistematis dan disajikan secara tertulis.

Menurut Gray (dalam Sjamsuddin 2012, hlm.70) terdapat beberapa Langkah yang perlu ditempuh dalam melakukan penelitian sejarah yakni : ‘

1. Menentukan suatu topik yang sesuai
2. Menganalisis semua bukti yang berkaitan dengan topik
3. Membuat suatu catatan mengenai apa yang dianggap penting dan berkaitan dengan topik yang ditemukan saat penelitian berlangsung
4. Mengevaluasi semua bukti yang terkumpul (kritik sumber)
5. Menyusun hasil penelitiannya (catatan yang berisikan fakta) dalam satu pola yang benar dan berarti yaitu sistematika tertentu yang telah disiapkan sebelumnya
6. Menyajikan dalam suatu cara yang dapat menarik perhatian dan dikomunikasikan kepada pembaca sehingga dapat dimengerti dengan jelas.

Merujuk pada pendapat Gray, Ismaun (2005, hlm. 50) turut mengemukakan bahwa terdapat beberapa langkah yang dilakukan untuk melakukan metode historis. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

1. *Heuristik* merupakan tahapan awal di dalam suatu penelitian sejarah seperti mencari atau mengumpulkan data yang sesuai dengan fakta-fakta. Kuntowijoyo (2013, hlm. 73) menjelaskan bahwa pengumpulan sumber adalah sumber (sumber sejarah disebut juga dengan data sejarah; data dari bahasa Inggris *datum* (bentuk tunggal) atau *data* (bentuk jamak); dari bahasa latin *datum* berarti “pemberian”) yang dikumpulkan harus sesuai dengan jenis sejarah yang akan ditulis. Merujuk pendapat Kuntowijoyo, Sjamsudin (2012, hlm. 68) menyatakan, heuristik digolongkan sebagai salah satu upaya penting dalam penelitian sejarah, dimana hal ini merupakan langkah awal untuk menggunakan kemampuan pikiran dan mengatut strategi dalam penulisan sejarah. Dengan demikian, heuristik sendiri dapat diartikan sebagai salah satu langkah awal dalam penelitian sejarah yang memiliki keterkaitan dengan perencanaan penulisan serta proses dalam mengumpulkan sumber-sumber sejarah.
2. *Kritik Sumber* merupakan tahapan selanjutnya setelah heuristik. Pada tahap ini penulis menganalisis dan memverifikasi sumber-sumber sejarah guna

melihat relevansi dari sumber-sumber yang telah diperoleh. Dalam metode historis terdapat dua macam kritik yaitu kritik eksternal dan internal. Sjamsudin (2007, hlm.111) menjelaskan bahwa kritik internal lebih menekankan pada isi sumber sejarah, sejarawan lebih ditekankan untuk memutuskan apakah data-data yang sudah dikumpulkan dapat digunakan atau tidak, kritik ini biasanya dilakukan oleh penulis dengan cara membandingkan buku, yang pasti akan terdapat perbedaan antara buku-buku tersebut, dalam hal ini penulis harus menggunakan buku-buku lain yang dapat diandalkan untuk melakukan perbandingan. Kemudian kritik eksternal dilakukan untuk mengetahui sejauh mana otentisitas dari sumber-sumber yang di peroleh, sejauh mana sumber dapat dipertanggung jawabkan. Lain daripada itu sejarawan juga harus dapat memastikan kebenaran sejarah sedekat-dekatnya dan sekaligus juga harus mengakui keterbatasan kemampuannya dan kenyataan bahwa keterbatasan tersebut telah lolos dari jangkauannya (Ismaun, dkk 2016. Hlm.52).

3. *Interpretasi* Pemberian penafsiran terhadap fakta-fakta dari sumber yang sudah dikumpulkan oleh penulis baik itu sumber primer maupun sekunder dengan cara menghubungkan-hubungkan atau mengait-ngaitkan kemudian dirangkai hingga mendapatkan suatu fakta sejarah yang sesuai dengan penelitian.
4. *Historiografi* Merupakan tahapan akhir dalam penelitian sejarah yaitu merangkai fakta menjadi kisah yang direkonstruksikan menjadi sebuah tulisan. Selaras dengan yang dikemukakan oleh Ismaun (2005,hlm. 28) bahwa historiografai adalah data yang disintesiskan dan fakta fakta sejarah menjadii suatu kisah, baik dalam bentuk lisan ataupun tulisan, baik dalam bentuk buku ataupun artikel.

Langkah-langkah tersebut menjadi pegangan peneliti dalam langkah-langkah penelitian sejarah. Pada dasarnya sejarah merupakan ilmu yang bersifat diakronis dalam arti sejarah merupakan kajian dalam waktu yang panjang namun ketika dikaitkan dengan ilmu sosial sejarah juga dapat bersifat sinkronis yaitu selain dalam waktu yang panjang sejarah juga mencakup ruang, jadi dengan sumbangan ilmu, sejarah ilmu diakronis

adalah juga ilmu sinkronis (Kuntowijoyo, 2013, hlm 51). Berdasarkan pemaparan tersebut penulis memaparkan langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian, dimana langkah tersebut terbagi menjadi tiga tahap yaitu, persiapan, pelaksanaan dan pelaporan penelitian.

3.2 Persiapan Penelitian

Persiapan ini dilakukan sebelum melakukan penelitian ke lapangan penulis terlebih dahulu mempersiapkan segala penunjang yang ada di dalam pelaksanaan di lapangan. Penulis sudah melalui berbagai tahap persiapan terlebih dahulu yaitu pengajuan tema penelitian, penyusunan rancangan, mengurus perizinan, hingga proses bimbingan dalam penyusunan karya tulis ini. Secara terperinci mengenai berbagai persiapan penelitian terdiri dari langkah-langkah tersebut:

3.2.1 Pemilihan Topik

Tahapan ini merupakan pengajuan tema dan topik penelitian yang akan ditulis. Tahapan ini dilakukan ketika penulis sedang mengikuti Seminar Penulisan Karya Tulis Ilmiah yang kemudian dibantu oleh sumber-sumber di perpustakaan, setelah itu penulis melakukan proses konsultasi kepada dosen pengajar dan dosen pembimbing akademik mengenai tema-tema yang sudah disiapkan oleh penulis yang akan dijadikan skripsi. Kemudian penulis mengajukan judul pertama yang dipertanyakan kembali oleh dosen mengenai sumber-sumber dan keterkaitannya dengan sejarah, beberapa waktu kemudian penulis konsultasi kembali mengajukan judul yang akhirnya disetujui untuk dijadikan skripsi. Pada akhirnya penulis mengajukan judulnya ke bagian Tim Petimbangan Penulisan Skripsi (TPPS) Departemen Pendidikan Sejarah FPIPS UPI.

Grey (dalam Sjamsuddin, 2012, hlm.71-72) mengemukakan bahwa dalam memilih suatu topik untuk penelitian, maka perlu diperhatikan empat kriteria berikut :

1. Nilai (*value*) topik itu harus sanggup memberikan penjelasan atas suatu yang berarti dan dalam arti suatu yang universal, aspek dari pengalaman

manusia-barangkali melalui pendekatan kaji kasus atau dengan mendemonstrasikan hubungannya dengan gerakan yang lebih besar.

2. Keaslian (*Originality*) jika subjek yang dipilih telah dikaji dalam penelitian yang lebih dahulu, anda harus yakin bahwa anda dapat menampilkan salah satu atau kedua-duanya:
 - a. Evidensi baru yang sangat substansial dan signifikan, atau suatu
 - b. Interpretasi baru dari evidensi yang valid dan dapat ditunjukkan
3. Kepraktisan (*Practicality*) dalam suatu penelitian penulis harus memperhatikan keberadaan sumber-sumber yang dapat diperoleh tanpa adanya kesulitan yang tidak rasional, kemampuan untuk menggunakan dengan benar sumber-sumber itu berdasarkan atas latar belakang atau pendidikan anda sebelumnya, termasuk bahasa-bahasa asing dan syarat-syarat teknis tertentu lainnya, ruang cakup penelitian. Ruang lingkup topik yang dipilih harus sesuai dengan medium yang akan dipresentasikan.
4. Kesatuan (*Unity*) setiap penelitian harus mempunyai satu kesatuan tema, atau diarahkan kepada suatu pertanyaan atau proposisi yang bulat yang akan memberikan peneliti suatu titik bertolak, suatu arah maju ketujuan tertentu, serta suatu harapan atau janji yang akan melahirkan kesimpulan-kesimpulan yang khusus.

Selaras dengan empat kriteria di atas, penelitian ini pun memperhatikan nilai dari judul yang dipilih yaitu mengenai perkembangan kesenian di suatu daerah yang diharapkan dapat menambah pengetahuan kesenian bagi para pembaca dan dapat dikenal di mancanegara. Selanjutnya penulis memastikan apakah tulisan yang akan diteliti sudah pernah ditulis kemudian dibandingkan apakah terdapat kesamaan dalam tulisan sebelumnya dengan apa yang akan kita kaji, hal tersebut dilakukan untuk menghindari *Plagiarisme*. Setelah itu penulis mencari ketersediaan sumber-sumber yang berkaitan dengan penelitian, jika sumber mencukupi maka penulis melanjutkan penelitian dengan membuat pertanyaan-pertanyaan penelitian.

3.2.2 Penyusunan rancangan penelitian

Tahapan ini dimulai setelah melakukan konsultasi pada saat Seminar Program Skripsi. Penulis mengajukan judul penelitian kepada Tim Pertimbangan dan Penulisan Skripsi (TPPS) lalu penulis melanjutkan dengan membuat proposal skripsi yang kemudian di seminarkan yang dihadiri oleh dosen-dosen Departemen Pendidikan Sejarah. Dalam proposal tersebut di dalamnya memuat judul penelitian, latar belakang masalah yang merupakan pemaparan mengenai masalah yang akan diteliti, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, manfaat penelitian tinjauan pustaka metode penelitian, dan daftar pustaka. Setelah diseminarkan pihak TPPS memberikan surat undangan untuk diberikan kepada calon pembimbing satu dan dua yakni Bapak Prof. Dr. Didin Saripudin, M.Si. sebagai dosen pembimbing satu dan Bapak Drs. Ayi Budi Santosa, M.Si. sebagai dosen pembimbing dua.

Dengan pertimbangan dosen pembimbing dua yakni Bapak Drs. Ayi Budi Santosa, M.Si. Proposal skripsi yang berjudul “Perkembangan Kesenian Sekura di wilayah Paksi Buay Pernong Kabupaten Lampung Barat Tahun 1991-2008” disetujui, dan selanjutnya penulis melakukan bimbingan kepada dosen pembimbing dua maupun dosen pembimbing satu yakni Bapak Prof. Dr. Didin Saripudin, M.Si. Proposal skripsi yang merupakan dasar dari penelitian mengalam beberapa kali perbaikan, dosen pembimbing menanyakan apakah tahun penelitian sudah tepat dan beberapa pertanyaan lainnya, setelah penulis yakin dengan judul penelitian yang akan diteliti, penulispun melanjutkan penulisan bab satu skripsi yaitu pendahuluan.

3.2.3 Proses Bimbingan

Pada tahap ini proses bimbingan yang dilakukan oleh penulis kepada dosen pembimbing satu dan dua dilaksanakan dengan baik dengan arahan dan petunjuk dosen, hal ini dilakukan oleh penulis guna untuk menjalin komunikasi yang baik antara penulis dan pembimbing satu dan dua. Dosen pembimbing satu adalah Prof. Dr. H. Didin Saripudin, M.Si. dan dosen pembimbing dua adalah Drs. Ayi Budi Santosa, M.Si. berkenaan

dengan penyusunan skripsi ini. Proses bimbingan pertama kali dilakukan

penulis kepada pembimbing pada hari senin pukul 10.00 pagi yang menyerahkan draf hasil seminar proposal yang telah di seminarkan sebelumnya, pada proses bimbingan ini saran dari dosen pembimbing satu ialah menanyakan tentang penelitian yang akan penulis ambil, dosen pembimbing terfokus pada rumusan masalah dan latar belakang penulis terdapat sedikit perbaikan. selanjutnya penulis melakukan konsultasi kepada dosen pembimbing dua yang menganjurkan sedikit perbaikan untuk rumusan masalah dan latar belakang.

Mengenai waktu bimbingan tidaklah tetap hari dan waktunya, hal tersebut disesuaikan dengan kegiatan dosen pembimbing dan kesepakatan dengan dosen pembimbing. Sebelum melakukan bimbingan penulis selalu menanyakan ketersediaan dosen pembimbing terlebih dahulu. Penulis mendapatkan banyak manfaat dari proses bimbingan. Pertemuan selanjutnya penulis menemui dosen pembimbing satu untuk menyerahkan revisi bab satu yang kemudian disarankan kembali untuk memperdalam materinya, dan kemudian direkomendasikan untuk segera membuat bab dua. Selanjutnya penulis kembali menemui dosen pembimbing dua untuk menyerahkan draf perbaikan bab satu disarankan untuk melakukan penelitian di wilayahnya supaya lebih mengetahui bagaimana kondisi di lapangan.

3.2.4 Mengurus Perizinan Penelitian

Dalam proses penulisan, peneliti harus memperhatikan hal yang penting karena hal tersebut dapat menunjang kelancaran dalam penelitian untuk mencari sumber dan data yang berkaitan dengan judul. Perizinan yang penulis lakukan adalah surat penganantar penelitian dari pihak UPI yang sudah tertandatangani oleh pembantu dekan (PDO 1 FPIPS dan Pembantu Rektor (PR) 1 UPI surat tersebut ditujukan untuk Lembaga : Dalam melakukan penelitian ini penulis harus memperhatikan hal yang penting karena hal tersebut dapat menunjang kelancaran dalam penelitian untuk mencari sumber dan data yang berkaitan dengan judul. Perizinan yang

penulis lakukan adalah surat pengantar penelitian dari pihak UPI yang sudah

tertandatangani oleh pembantu dekan (PD0 1 FPIPS dan pembantu Rektor (PR) 1 UPI. Surat tersebut ditujukan untuk ke lembaga :

1. Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Lampung Barat
2. Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Barat
3. Ketua Sanggar Setiwang Kabupaten Lampung Barat
4. Kepala Desa Kegeringan Kecamatan Batu Brak Kabupaten Lampung Barat

3.2.5 Menyiapkan Peralatan Penelitian

Sebelum melaksanakan kegiatan penelitian di lapangan, penulis harus mempersiapkan berbagai hal yang diperlukan untuk menyiapkan perlengkapan yang dibutuhkan dalam sebuah penelitian. Hal pertama yang dilakukan penulis adalah membuat surat perjanjian penelitian untuk melancarkan proses penelitian yang akan dilaksanakan. Selain itu, penulis harus mempersiapkan berbagai perlengkapan yang dibutuhkan dalam penelitian diantaranya:

1. Jadwal kegiatan penelitian
2. Instrument wawancara
3. Catatan Lapangan
4. Alat perekam
5. Kamera
6. Alat tulis

Pelaksanaan penelitian merupakan kegiatan utama dalam sebuah rangkaian penelitian yang dilaksanakan. Dalam tahap ini akan dijelaskan bagaimana tahapan penelitian penulis. Tahapan ini menggunakan metode historis yang sudah dijelaskan sebelumnya yakni : heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Ada beberapa langkah yg harus dilewati oleh penulis saat pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

3.3 Pelaksanaan Penelitian

Bab ini akan menjelaskan bagaimana proses pelaksanaan penelitian yang akan penulis lakukan, penulisan pada subbab pelaksanaan penelitian ini mengikuti langkah-langkah sesuai metode sejarah yang dimulai dari heuristic, kritik, interpretasi, dan historiografi. Adapun proses penelitian

yang oenulis buat yakni sebagai berikut :

Sheptia Lea Maharani, 2022

***PERKEMBANGAN KESENIAN SEKURA DI WILAYAH SKALA BRAK PAKSI BUAY PERNONG
KABUPATEN LAMPUNG BARATTAHUN 1991-2017***

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3.3.1. Heuristik

Dalam penelitian ini diperlukan sumber-sumber yang relevan yang dapat dipertanggungjawabkan. Heuristik merupakan tahapan awal dalam metode historis. Dalam pelaksanaannya peneliti membagi sumber sejarah menjadi 2 yaitu tertulis dan lisan dimana kedua sumber tersebut diperlukan dalam penelitian penulis.

Sumber merupakan bagian terpenting dalam penelitian sejarah dimana sumber dapat membantu penulis dalam memecahkan masalah dalam penelitian. Berdasarkan bentuknya, sumber dapat dibedakan menjadi sumber benda, sumber tertulis dan sumber lisan. Sedangkan berdasarkan jenisnya dapat dibedakan menjadi sumber primer dan sekunder. Dalam hal ini peneliti dituntut untuk mencari sumber-sumber tersebut agar mampu memecahkan masalahnya. Sumber literatur yang penulis lakukan ialah mengumpulkan tulisan-tulisan yang relevan dengan judul peneliti.

Pengumpulan sumber tertulis dilakukan dengan cara mengumpulkan tulisan-tulisan ataupun artikel-artikel yang terdapat di perpustakaan maupun dalam situs internet. Penulis mengunjungi perpustakaan guna untuk mencatat yang ada di buku-buku yang ada yang berkaitan dengan judul penelitian, selain itu penulis juga membuka artikel-artikel yang berkaitan dengan judul penelitian. Adapun sumber tertulis dan sumber lisan yang ditemui oleh penulis sebagai berikut:

3.3.1.1 Pengumpulan Sumber Tertulis

Sumber-sumber tertulis yang digunakan sebagai sumber diperoleh dari berbagai tempat yaitu, Perpustakaan Universitas Indonesia (UPI), Perpustakaan Batu Api Jatinangor, Perpustakaan ISBI, Perpustakaan daerah Lampung Barat, Perpustakaan Unila, dan perpustakaan daerah Lampung, selain mengunjungi perpustakaan penulis juga menggunakan buku-buku pribadi, adapun beberapa literatur yang penulis kumpulkan di perpustakaan adalah sebagai berikut :

- 1) Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Sebagai tempat pencarian sumber yang utama yang dilakukan pada bulan febuari 2019 ketika mengontrak mata kuliah Seminar Penulisan Karya Tulis Ilmiah, penulis tidak menemukan skripsi yang berkaitan dengan judul penulis, namun penulis menemukan referensi setelah membaca skripsi-skripsi yang ada di ruang skripsi di perpustakaan, penulis menjadi tertarik untuk membahas kesenian daerah yang eksistensi nya masih kurang, kemudian penulis mencari beberapa sumber buku di lantai 1. Di lantai 1 penulis menemukan sumber kesenian daerah lampung yang menarik untuk di bahas yaitu kesenian topeng atau kesenian sekura.
- 2) Perpustakaan Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI), dalam perpustakaan ISBI penulis menemukan sumber-sumber yang menjelaskan mengenai arti kesenian secara mendalam, serta penulis juga dapat menambah pengetahuan mengenai kesenian daerah, tetapi penulis tidak menemukan kesenian sekura secara khusus, yang diperoleh dari ISBI hanya seputar kesenian dan kebudayaan, dalam ruang skripsi pun penulis belum menemukan kesenian dari daerah Lampung.
- 3) Perpustakaan Daerah Lampung Barat (PERPUSDA) setelah penulis sampai di Lampung Barat, penulis mengunjungi pemerintahan daerah di Kabupaten Lampung Barat, penulis mengisi daftar tamu dan kemudian melakukan pencarian terkait kesenian daerah, dan menemukan beberapa buku yang menjelaskan tentang keberagaman adat budaya Lampung Barat dan dokumentasi tentang kesenian sekura di wilayah Lampung Barat
- 4) Perpustakaan Universitas Lampung (UNILA) setelah penulis menemukan beberapa data baik tulisan maupun lisan di Lampung Barat, penulis pergi ke Bandar Lampung untuk mencari data. Pertama penulis mengunjungi perpustakaan Universitas Lampung, disana penulis mengalami sedikit kebingungan penulis bertanya kepada petugas yang ada dan diarahkan ke ruangan skripsi, namun ternyata tidak bias masuk karena tidak memiliki kartu anggota, kemudian penulis pun mencari ke sirkulasi yang membahas tentang seni daerah namun penulis juga tidak menemukan buku yang

membahas mengenai kesenian daerah, penulis tidak menemukan sumber yang berhubungan dengan sekura di perpustakaan Unila.

- 5) Perpustakaan Daerah Lampung (PERPUSDA) setelah mengunjungi perpustakaan Unila Penulis mengunjungi Perpustakaan Daerah Lampung, awalnya penulis masuk ke perpustakaan tersebut namun setelah penulis bertanya kepada petugas ternyata terdapat gedung khusus yang menyediakan dokumen daerah serta arsip tentang seluruh Kabupaten Lampung yang ada di Provinsi Lampung, penulis mengikuti arahan petugas dan memasuki gedung tersebut, seperti biasa penulis mengisi buku tamu terlebih dahulu, ada beberapa dokumen yang penulis dapatkan di gedung tersebut seperti buku dalam angka wilayah penelitian.
- 6) Balai Pelestarian Nilai Budaya, penulis mengunjungi balai pelestarian budaya yang ada di kota bandung untuk mencari arsip harian mengenai kesenian Lampung, penulis menemukan satu sumber yang membahas kesenian lampung secara keseluruhan.
- 7) Kolektif pribadi, penulis memiliki beberapa koleksi pribadi atau buku kepunyaan penulis yang dapat membantu melakukan penelitian salah satunya adalah buku karya Helius Sjamsuddin yang berjudul Metodologi Sejarah sangat membantu penulis dalam membuat bab tiga khususnya sebab dengan buku tersebut penulis jadi mengetahui bagaimana penulisan sejarah yang benar. Disamping itu penulis juga mempunyai buku karya Prof. Koentjaraningrat yang berjudul Pengantar Ilmu Antropologi yang sangat membantu dalam melakukan penelitian.
- 8) Internet, pencarian dilakukan melalui internet untuk mendapatkan tambahan informasi yang dapat mengisi kekurangan yang ada dalam sumber-sumber buku.

3.3.1.2 Pengumpulan Sumber Lisan

Sumber lisan menjadi sangat penting bagi penelitian penulis yang membahas mengenai sejarah daerah atau sejarah lokal mengingat sangat terbatasnya sumber tertulis yang menjelaskan kesenian daerah. Dalam

penelitian sumber lisan penulis mendapatkan beberapa informasi dari saksi sejarah yang tidak ada dalam sumber tertulis hal ini karena banyaknya peristiwa-peristiwa sejarah yang belum sempat dituliskan. Hal ini selaras dengan yang dikemukakan oleh Kuntowijoyo (2003, hlm. 26-28) bahwa sejarah lisan sebagai metode dapat digunakan sebagai bahan dokumenter. Sebagai metode tunggal sejarah lisan sangat penting dan harus dilakukan secara cermat, mengingat banyaknya permasalahan sejarah yang tidak tertangkap dokumen.

Dokumen hanya menjadi saksi dari kejadian-kejadian penting dimasa lampau tapi tidak menjadikan kejadian individual dan yang unik yang dialami oleh seorang atau sekelompok selain sebagai metode sejarah lisan digunakan sebagai sumber sejarah.

Penelitian sejarah lokal atau daerah sangat membutuhkan sumber lisan yang menggunakan teknik wawancara atau *Interview*. Wawancara dapat dikatakan sebagai sumber primer. Penulis melakukan wawancara kepada saksi sejarah langsung yang tidak bisa kita temukan di sumber tertulis, maka dari itu penulis melakukan wawancara dalam penelitian ini kepada pihak-pihak yang berkaitan. Terdapat beberapa pertimbangan penulis untuk memilih narasumber seperti faktor kesehatan mental maupun fisik, dan umur yang memadai. Dalam Koentjaraningrat (1997, hlm. 138-139) mengatakan bahwa teknik wawancara terbagi menjadi 2 bagian yaitu :

1. Wawancara terstruktur atau terencana merupakan wawancara yang pertanyaannya telah direncanakan atau telah disusun sebelumnya.
2. Wawancara tidak terstruktur atau tidak terencana merupakan wawancara yang tidak ada persiapan pertanyaan sebelumnya.

Menggunakan gabungan dalam penelitian ini penulis menggunakan kedua teknik wawancara tersebut guna untuk melengkapi informasi yang didapat sebelumnya dan dapat memudahkan proses berjalannya wawancara agar suasana dan narasumbernya tidak kaku. Adapun orang-orang yang dijadikan narasumber adalah orang-orang yang terlibat dalam kesenian

daerah ini dan tokoh adat yang mengetahui sejarah lokal secara turun

temurun, selain itu penulis juga menjadikan pihak pemerintah sebagai narasumber dalam penelitian yaitu pihak desa kegeringan, dan dinas pariwisata Kabupaten Lampung Barat. Orang yang menjadi narasumber dalam penelitian sejarah yaitu sebagai berikut :

1. Bakhtiar (68 tahun) sebagai tokoh masyarakat yang menjadi saksi sejarah
2. Anton (58 tahun) Tokoh adat
3. Harun (42 tahun) sebagai pemilik Rumah Sekura
4. Hendrik (45 tahun) sebagai ketua komunitas sekura
5. Basroni (40 tahun) sebagai tokoh masyarakat yang mementaskan sekura
6. Endang Guntoro S.H., MM (39 tahun) sebagai Dinas Pariwisata juga sebagai pencipta music tari sekura dan tokoh adat
7. Yulius (39 tahun) sebagai Hulubalang atau anggota kerajaan
8. Novri Suandi (36 tahun) sebagai tokoh masyarakat yang mementaskan sekura
9. Meki Aries (30 tahun) sebagai pemilik Topeng Sekura “Salamban Lunik”
10. Onggi Saputra (25 tahun) sebagai sekretaris Desa Kegeringan
11. Dianda Wisnantara (26 tahun) sebagai ketua RT

Pada proses wawancara yang telah dideskripsikan diatas, tentunya penulis menggunakan alat perekam pada saat wawancara. Hasil wawancara yang sudah penulis kumpulkan akan dituliskan dalam bentuk transkrip wawancara yang dan akan dilampirkan hal tersebut akan sangat berguna bagi penulis sebab dapat memecahkan masalah penelitian penulis jika penulis membutuhkan penjelasan ataupun memerlukan kutipan dari wawancara tersebut untuk memperkuat argument yang akan ditulis.

3.3.2 Kritik Sumber

Setelah melakukan pengumpulan sumber tahap berikutnya adalah verifikasi atau kritik sejarah. Kritik sumber dapat diartikan penyelidikan atau penilaian secara kritis apakah sumber-sumber yang telah didapat sesuai dengan permasalahan penelitian, baik bentuk maupun isinya dapat dipertanggungjawabkan. Dalam tahapan ini peneliti sejarah harus sangat

menguji kebenaran sejarah dimana kebenaran ini tidak dapat ditemukan

selain dari sumber-sumber yang akurat, namun menentukan kelayakan sumber itu sangat sulit, disinilah sejarawan akan dihadapkan pada kesulitan yang besar. Kritik sumber terbagi menjadi dua yaitu kritik internal dan eksternal. Kritik eksternal diperlukan untuk melihat kebenaran sumber sejarah, mulai dari bahan dan cover buku, umur narasumber dan asal dokumen, kelayakan sumber dan lain sebagainya (Ismaun, dkk. 2016, hlm.62). Hal ini selaras dengan yang dikatakan oleh Sjamsuddin (2007, hlm.133) bahwa terdapat lima pertanyaan yang harus digunakan untuk mendapatkan keamanan sumber tersebut, yaitu :

1. Siapa yang mengatakan itu?
2. Apakah dengan satu atau cara lain kesaksian bisa diubah?
3. Apakah sebenarnya yang dimaksud oleh orang dengan kesaksiannya?
4. Apakah orang yang memberikan kesaksian seorang saksi mata yang komponen, apakah ia mengetahui fakta itu?
5. Apakah saksi itu mengatakan yang sebenarnya, dan memberikan kepada kita fakta yang diketahui itu?

Fungsi dari kritik sumber itu sendiri adalah untuk mencari kebenaran, hal ini sangat penting sebab sangat berkaitan dengan verifikasi sumber. Pengujian yang dilakukan tersebut mengenai kebenaran dan ketepatan sumber-sumber yang akan digunakan dalam penelitian. Dengan demikian penulis dapat mengetahui apa yang benar dan apa yang tidak benar. Adapun kritik sumber yang dilakukan oleh penulis dalam penelitian ini terbagi menjadi dua bagian yaitu kritik eksternal dan kritik Internal.

3.3.2.1 Kritik Eksternal

Kritik eksternal merupakan suatu cara untuk melakukan verifikasi atau tahap pengujian terhadap aspek-aspek luar dari sumber sejarah. Hal ini selaras dengan yang dikemukakan oleh Sjamsuddin (2007, hlm. 132) bahwa kritik eksternal adalah cara melakukan verifikasi atau pengujian terhadap aspek “luar” dari sumber sejarah. Sejarawan atau penulis harus memastikan kebenaran sumber-sumber yang dikumpulkan melalui proses pemeriksaan

yang ketat, adapun fungsi dari kritik eksternal itu sendiri ialah untuk

memeriksa sumber sejarah untuk menegakan otentisitas dan integritas dari sumber itu sendiri. Menurut Sjamsuddin (2007, hlm. 134) mengemukakan bahwa:

“Kritik eksternal harus menegakkan fakta dari kesaksian bahwa kesaksian itu benar-benar diberikan oleh orang ini atau pada waktu ini (authenticity), kesaksian yang telah diberikan itu telah bertahan tanpa ada perubahan (uncorrupted), tanpa ada suatu tambahan-tambahan atau penghilangan-penghilangan yang substansial (integrity.)”.

Dalam penulisan skripsi ini, langkah selanjutnya yang dilakukan penulis dalam penelitian ini ialah melakukan kritik terhadap sumber yang sudah dikumpulkan yaitu buku, dimulai dari fisik buku, maksud dari fisik buku itu sendiri adalah memperhatikan tahun terbit, apakah buku tersebut sesuai dengan tahun penelitian atau rentan waktu yang tidak sesuai. Setelah diperhatikan ternyata buku tersebut sesuai dan dapat membantu penulis dalam melakukan penelitian. Adapun kritik eksternal yang dilakukan penulis terhadap sumber lisan adalah wawancara, sebelum melakukan wawancara penulis juga mencari tahu apakah narasumber layak untuk diwawancarai atau tidak, usia dari narasumber tersebut harus sesuai dengan penelitian, selain itu juga memperhatikan kesehatan narasumber dan ingatan narasumber.

Tahapan wawancara dilakukan penulis pada saat mengontrak mata kuliah Seminar Penulisan Karya Tulis Ilmiah, beliau merupakan seorang tokoh adat didaerahnya sebelum itu penulis memperhatikan usia narasumber, dan kondisi fisiknya terlebih dahulu, usia yang memadai, daya ingat sumber, pendidikan, keudukan, tempat tinggal, dan pekerjaannya. Kritik eksternal digunakan untuk melihat kelayakan sumber sebelum mengkaji sumber lebih dalam. Penulis melakukan kritik eksternal dengan cara melakukan suatu penelusuran dan pengumpulan informasi mengenai sumber hal ini merupakan cara untuk melihat karya atau tulisan yang lain yang dihasilkan.

Dalam melakukan kritik eksternal penulis melakukan kritik pertama adalah data-data sejarah Kepaksian Buay Pernong yang didapat dari Perpustakaan daerah Lampung. Buku-buku tersebut terbit tahun 2008 hasil penelitian Lampung barat, kondisi buku sangat baik dan tersimpan rapi di ruangan khusus dokumen sejarah. Buku yang dikritik oleh penulis tersebut dikeluarkan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lampung. Buku tersebut berisi sejarah kerajaan Buay Pernong dan menjelaskan secara detail bagaimana kesenian sekura diwilayah tersebut, walaupun tahun terbitnya 2008 namun buku ini cukup relevan untuk dijadikan sumber sebab buku ini membahas keadaan sekura dari tahun 1991 hingga 2008 yang didalamnya banyak sekali perkembangan. Penulis selanjutnya melakukan kritik hasil wawancara Endang Guntoro S.H., MM yang berusia (39 tahun) beliau sebagai keturunan tokoh adat yang juga menjabat sebagai Dinas Pariwisata selain itu beliau juga seorang seniman yang menciptakan musik tari sekura. Kondisi fisiknya sehat dan pada tahun 2008 beliau sudah berkecimpung dalam sanggar seni kanyangan dan setiwang, beliau menjelaskan sejarah sekura dari awal muncul yaitu pada 4 masehi dan beliau menceritakan bagaimana perkembangan sekura dar beliau remaja, dewasa hingga usia 39 tahun, beliau memiliki cara berbicara yang baik dan tampak tidak ada yang ditutup-tutupi, walaupun ditahun 1991 beliau masih berusia 10 tahun namun beliau sedari kecil sudah bergabung dengan sanggar dan beliau juga mendapatkan cerita-cerita atau tradisi lisan yang diturunkan oleh ayah dan kakaknya. Sebelum penulis melakukan wawancara kepada Endang penulis melakukan wawancara terlebih dahulu kepada kakaknya atau yang dituakan di desa tersebut yaitu Bapak Anton. Saat melakukan wawancara dengan Bapak Anton, beliau menceritakan secara detail mengenai sejarah kemunculan sekura dan pada ujung pembicaraan beliau menyarankan penulis untuk melakukan wawancara kepada adiknya yaitu Bapak Endang.

Kritik selanjutnya penulis lakukan kepada Yulius usia 39 tahun sebagai Hulubalang atau anggota kerajaan. Alasan penulis memilih beliau untuk dijadikan narasumber karena beliau mewakili bagian dari kerajaan dan

menjadi saksi perkembangan sekura serta menjadi petugas dalam

pelaksanaan sekura. Penulis mendapati kondisi beliau yang sehat dan sangat memahami kerajaan Buay Pernong, beliau mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan penulis dan bahkan merekomendasikan penulis untuk melakukan wawancara kepada bapak Endang yang sebelumnya penulis jelaskan guna untuk memastikan apakah pernyataan tersebut sesuai atau tidaknya, walaupun pada tahun 1991 beliau masih berumur 10 tahun namun dirasa beliau relevan untuk dijadikan narasumber sebab beliau menjadi hulubalang sejak usia 20 tahun atau sekitar tahun 2001 hingga sekarang.

Selanjutnya penulis melakukan kritik terhadap hasil wawancara kepada bapak Bakhtiar yang usianya 68 tahun sebagai tokoh masyarakat yang menjadi saksi sejarah. Dari awal kemunculan sekura sebagai petunjukan kondisi fisiknya sangatlah sehat dan mampu mengingat dengan baik. tahun 1991-2008 beliau sudah mempunyai ingatan yang baik sehingga dapat menjelaskan kepada penulis bagaimana perkembangan kesenian sekura dari tahun ke tahun, disamping itu beliau juga sebagai pelaku yang merasakan perubahan sekura dari tahun ke tahun.

Melanjutkan hasil wawancara selanjutnya dilakukan kritik terhadap Basroni yang berusia 40 tahun yaitu anak dari bapak Bakhtiar. Beliau merupakan tokoh masyarakat yang mementaskan sekura dan terlibat langsung dalam pertunjukan bahkan sudah mendapatkan beberapa penghargaan dari pertunjukan sekura, beliau membenarkan pernyataan dari bapak Bakhtiar. Walaupun beliau pada tahun 1991 masih berumur 11 tahun namun beliau sudah mengikuti sekura sejak kecil, remaja, hingga sekarang, beliau banyak mendapatkan penghargaan setiap tahunnya. Penulis selanjutnya bertanya kepada Sekretaris desa dan ketua RT Onggi Saputra berusia 25 tahun sebagai sekretaris desa kegeringan alasan memilih beliau sebab mewakili perangkat desa yang mewakili desa dan beliau menjelaskan bagaimana dampak yang ada pada desa setelah ada pertunjukan sekura disamping itu beliau juga menceritakan bagaimana perkembangan kesenian sekura di tahun 2007-2008 yang beliau sangat ingat, beliau dirasa dapat dijadikan narasumber sebab pada tahun 2008 beliau sudah bergabung

dengan karangtaruna setempat dan menjadi pengurus setiap acara sekura diadakan dan penulis juga ingin mengetahui apa saja dampak yang dirasakan warga sekarang dengan adanya sekura.

Narasumber selanjutnya Dianda Wisnantara (26 tahun) sebagai ketua RT disamping itu beliau mampu menceritakan bagaimana sekura pada tahun 2005-2008. Saat beliau remaja penulis juga ingin mengetahui kontribusi pemuda dalam melaksanakan acara sekura tersebut dan adakah dampak bagi masyarakat dengan adanya sekura tersebut. Selanjutnya penulis melakukan kritik terhadap seniman pembuat topeng sekura yakni Harun yang berusia 42 tahun beliau sebagai pemilik Rumah Sekura memiliki usaha yaitu memproduksi topeng sekura dan dipasarkan, beliau memiliki cara berbicara yang baik, dan termasuk orang yang terlibat dalam mengembangkan kesenian sekura, beliau menceritakan apa alasan beliau membuat topeng sekura dan pengrajin, beliau dirasa tepat untuk dijadikan narasumber sebab beliau menjadi salah satu saksi perkembangan topeng sekura dimana alasan utama beliau menjadi pengrajin adalah beliau tidak ingin sekura yang memakai topeng provinsi lain, itulah sebabnya beliau memproduksi banyak topeng agar topeng khas Lampung Barat yang tetap dipakai.

Narasumber berikutnya yakni Meki Aries berusia 30 tahun sebagai pemilik Salamban Lunik, beliau kurang memiliki kemampuan bahasa Indonesia yang baik, maka dari itu penulis menggunakan bahasa Lampung dalam melakukan wawancara beliau menceritakan bagaimana perkembangan sekura dan alasan beliau menjadi pengrajin, pada tahun 2008 beliau sudah berumur 18 tahun, beliau terlibat langsung dalam pesta sekura, alasan beliau menjadi pengrajin yaitu beliau sangat menyukai estetika, melihat topeng yang dipakai hanya asal-asalan saja beliau pun membuat topeng dengan banyak karakter. Selanjutnya penulis melakukan kritik terhadap Hendrik berusia 45 tahun sebagai ketua komunitas sekura beliau memiliki kemampuan berbahasa yang baik dan memiliki pendidikan yang cukup tinggi beliau menceritakan bagaimana pasang surut kesenian sekura dari tahun ke tahun dan dampak negatif bagi masyarakat untuk itu beliau

menjadi ketua komunitas sekura untuk mengkoordinir seluruh sekura agar tidak berbenturan dengan masyarakat dan dapat dinikmati sebagai seni. Yang terakhir penulis melakukan kritik kepada Novri Suandi berusia 36 tahun sebagai tokoh masyarakat yang termasuk kedalam komunitas sekura, beliau juga mengingat dengan baik bagaimana perkembangan kesenian sekura, dan dengan adanya komunitas ini adalah menjadi upaya pelestarian kesenian sekura

3.3.2.2 kritik internal

Kritik internal merupakan langkah selanjutnya setelah kritik eksternal. Berbeda dengan kritik eksternal, kritik internal lebih menekankan kepada kegiatan pengujian dan perbandingan terhadap aspek-aspek dari setiap sumber. Hal ini dilakukan untuk mengetahui tingkat kredibilitas isi informasi dari narasumber. Dalam kritik internal peneliti sangat memperhatikan dua pokok yaitu apakah pembuat kesaksian mampu memberikan kesaksiannya terkait dengan kesaksian sekura tanpa adanya rekayasa dan apa adanya. Adapun Langkah-langkah dalam melakukan kritik internal ini adalah dengan membandingkan satu sumber dengan sumber lain untuk melihat kredibilitasnya.

Luceys (dalam Sjamsuddin , 2012, hlm. 152) mengatakan bahwa terdapat tiga kemungkinan dalam proses perbandingan satu sumber dengan sumber lainnya yakni

- a. Sumber lain bisa cocok dengan sumber A , Sumber yang dibandingkan (concurring sources)
- b. Sumber sumber lain berbeda dengan sumber A (Dissenting Sources)
- c. Sumber-sumber lain itu diam saja atau tidak menyebutkan apa-apa (silent sources)
- d. Dalam kritik internal ini dilakukan penulis guna untuk mengetahui kelayakan isi sumber-sumber sejarah itu untuk menjadikan bahan penyusunan skripsi. Kritik internal yang dilakukan dalam penelitian ini

penulis lakukan dengan memperhatikan konsistensi narasumber hal ini

dilakukan oleh penulis dengan cara menanyakan kembali pertanyaan yang telah ditanyakan kepada narasumber sebelumnya hal ini guna untuk melihat konsisten atau tidak narasumber dalam menjawab. Tahapan selanjutnya dalam kritik ini adalah melakukan perbandingan, hal ini dilakukan untuk melihat apakah ada perbedaan dalam penyampaian di tiap narasumber, penulis membandingkan hasil wawancara satu dengan yang lainnya guna untuk mengurangi subjektifitas dalam sejarah. Hal ini bertujuan untuk memilah data dan fakta yang didapat dari sumber primer dan sekunder, penulis melakukan kaji banding dalam setiap sumber mengenai kesenian sekura ini.

- e. Penulis melakukan perbandingan terkait beberapa kesaksian hasil wawancara penulis mengenai rekor muri sekura yang dilakukan kepada bapak Endang (39 tahun), Bapak Meki (30 tahun), dan bapak Harun (42 tahun). Bapak Endang menyatakan bahwa penyelenggaraan festival rekor muri sekura berjalan dengan baik dan lancar beliau mengatakan hal ini berdampak pada perekonomian masyarakat namun kesaksian bapak Harun kecewa dan sedih melihat pembukaan secara resmi rekor muri yang dibuka oleh bupati tersebut sebab beliau melihat topeng yang digunakan adalah topeng khas Bali hal tersebut juga dibenarkan oleh bapak Meki yang juga sebagai pengrajin topeng sekura beliau sedih melihat topeng yang dipakai berasal dari Bali oleh karena itu beliau menjadi pengrajin topeng.

3.3.3 Interpretasi

Langkah selanjutnya setelah kritik internal merupakan interpretasi atau penafsiran sumber, penafsiran terhadap fakta-fakta yang ditemukan yang kemudian dirangkai dan diandingkan sehingga menjadi satu kesatuan yang selaras antara peristiwa satu dengan lainnya dimana hal tersebut menimbulkan kebermaknaan yang kemudian dituangkan dalam penulisan yang utuh. Hal ini selaras dengan yang dikemukakan oleh Sjamsudin (2012, hlm.132):

Penafsiran ini mencoba melihat asal-usul, struktur dan kegiatan masyarakat manusia dalam interaksinya dengan lingkungan fisiknya, masyarakat dan lingkungan fisik bersama-sama maju dalam suatu proses evolusi. Sosiologi (bersama-sama dengan antropologi budaya) mencoba menjelaskan pengulangan dan keseragaman dalam kausalitas sejarah (barnes, 1963:359)

Herlina (2008, hlm. 36) mengemukakan bahwa suatu proses penafsiran sangat diperlukan karena tanpa penafsiran sejarah, data tidak bisa berbicara. Dalam hal ini penulis memilah dan memilih lalu menafsirkan fakta-fakta yang dianggap sesuai dengan judul penelitian. Penafsiran yang dilakukan penulis adalah dari hasil wawancara dan sumber tulisan hal ini dilakukan untuk menghindari penyimpangan, kemudian fakta-fakta tersebut dihubungkan sehingga menjadi satu rangkaian yang diharapkan dapat menjadi sebuah rekonstruksi yang menggambarkan kesenian sekura. Pendekatan dalam tahapan ini menggunakan pendekatan inerdisipliner yaitu pendekatan dalam ilmu sejarah yang menggunakan ilmu bantu lain (ilmu sosial).

Ilmu yang diperlukan adalah ilmu antropologi dan sosiologi, Saidah (2011, hlm.45) menjelaskan bahwa pendekatan ilmu sosial dalam penulisan sejarah lebih mampu mengadakan analisis sehingga dapat mengetahui kausalitas gejala historis yang kompleks. Hal ini dikarenakan pendekatan sosial memiliki konsep dan generalisasi yang mampu menjabarkan secara umum dari gejala historis yang akan dikaji oleh penulis, salah satunya contohnya adalah dinamika sosial, konsep, tersebut sangat membantu penulis dalam menjawab pertanyaan penelitian.

3.3.4 Historiografi

Langkah terakhir yang penulis lakukan yaitu historiografi. Historiografi merupakan tahap akhir dalam suatu penelitian atau tahapan akhir dari penulisan karya ilmiah sejarah yang merupakan kegiatan intelektual dan cara utama dalam memahami sejarah (Sjamsuddin, 2007, hlm 156). Tahapan ini

ialah hasil akhir dari proses mengkritisi sumber-sumber yang telah

dikumpulkan yang kemudian terwujud dalam bentuk skripsi yang berjudul “Perkembangan Kesenian Sekura Di Wilayah Skala Brak Paksi Buay Pernong Kabupaten Lampung Barat Tahun 1991-2008”. Dalam penulisan sejarah, aspek kronologi menjadi sangat penting dan harus diperhatikan dimana penyajian suatu tulisan terbagi menjadi tiga bagian yaitu : 1) pengantar, 2) Hasil Penelitian, 3) Simpulan (Kuntowijoyo, 2013, hlm 80-81).

Dalam tahapan historiografi penulis tidak lagi menjawab pertanyaan, dalam historiografi penulis lebih melakukan proses penjelasan. Penulisan penelitian sejarah ini disusun secara kronologis dan sistematis, sehingga nantinya dapat memudahkan pembaca untuk mencerna pokok apa saja yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini dengan di dukung oleh subbab-subbab yang ada yang dapat membangun kerangka berfikir menjadi kronologis dan sistematis. Isi atau pokok-pokok permasalahan dalam penelitian ini merupakan hasil dari fakta-fakta yang sudah dikumpulkan yang dihubungkan menjadi satu rangkaian peristiwa yang dapat dipertanggungjawabkan, oleh karena penulisan ini telah melalui beberapa tahapan dalam metode penelitian sejarah, seperti heuristik, kritik, dan interpretasi.

Pada tahapan historiografi penelitian ini mengacu pada pedoman karya tulis ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia, yang berisi sistematika penulisan penelitian, yang terdiri dari bab 1 hingga bab 5. Dalam bab 1 dipaparkan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian. Selanjutnya bab 2, dipaparkan tentang konsep dan teori guna membantu menganalisis, selain itu dalam bab 2 juga disertakan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul penelitian, hal ini guna untuk meminimalisir tindakan plagiarisme. pada bab 3 mengenai metode penelitian yang mendeskripsikan proses mulai dari persiapan penelitian hingga pelaksanaan penelitian kemudian ditulis secara menggunakan tahaan sejarah dan sesuai dengan pedoman penulisan karya tulis ilmiah UPI. Bab 4 yaitu hasil deskripsi penelitian dan hasil pertanyaan-

pertanyaan yang dibuat dalam rumusan masalah. Pada terakhir yaitu bab 5 terdiri dari simpulan dan saran penelitian. Selaras dengan pernyataan diatas, dalam penulisan penelitian terbagi menjadi 3 bagian yaitu :

1. Pengantar yang berisi latar belakang, konsep teori, dan metode penelitian. Pengantar ini mencakup bab 1, 2, dan 3.
2. Hasil Penelitian yang mendeskripsikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang dibuat dalam bab sebelumnya, hasil penelitian berisikan bab 4.
3. Simpulan merupakan hasil generalisasi penulis yang terdapat dalam bab 5. Kuntowijoyo (2013, hlm. 80).

3.4 Laporan Penelitian

Laporan penelitian ini penulis rancang dalam bentuk skripsi yang berjudul “Perkembangan Kesenian Sekura Di Wilayah Skala Brak Paksi Buay Pernong Kabupaten Lampung Barat Tahun 1991-2008”. dimana skripsi ini menjadi tugas akhir sebagai syarat kelulusan dari penulis sebagai mahasiswa Pendidikan Sejarah di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI).

Langkah ini menjadi tahapan akhir dari penelitian yang telah dilakukan oleh penulis dimana langkah ini dilakukan setelah sumber-sumber ditentukan dan dikumpulkan yang kemudian ditafsirkan yang akhirnya dituangkan dalam bentuk tulisan sesuai dengan kaidah penulisan karya tulis ilmiah yang ada di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Sistematika laporan terbagi menjadi lima bagian, yaitu :

Bab I awal dikenalnya kesenian sekura di wilayah paksi buay pernong Lampung Barat yang kemudian mengalami perkembangan di setiap tahunnya. Diawali dengan membahas wilayah Lampung Barat, kemudian awal kemunculan, hingga perkembangannya. Selain itu juga membahas mengenai bentuk-bentuk sekura dan sekilas tentang sejarah dan arti sekura itu sendiri. Agar lebih memfokuskan penelitian ini penulis juga membuat beberapa pertanyaan dalam penelitian dalam rumusan masalah, bab ini juga memuat tujuan penelitian dan juga sistematika penulisan.

Bab II Kajian Pustaka , bab ini membahas mengenai kajian dari konsep-konsep yang sudah diambil peneliti serta penelitian terdahulu. Hal ini akan digunakan untuk mengkaji permasalahan yang ada dalam penelitian ini.

Bab III Metode Penelitian, dalam bab ini berisi tentang metode dan teknik yang digunakan dalam menulis dan mencari sumber. Di dalamnya di jelaskan mengenai metode historis, sementara teknik yang digunakan adalah studi literatur.

Bab IV Pembahasan, pada bab ini akan membahas mengenai isi dari matri tersebut yaitu Perkembangan Kesenian Sekura tahun 1991-2008, yang terbagi menjadi empat sub bab yaitu tonggak awal dikenalnya kesenian sekura di wilayah Paksi Buay Pernong Kabupaten Lampung Barat, kesenian Sekura di wilayah Paksi Buay Pernong Kabupaten Lampung Barat Tahun 1991-2008, peran dan fungsi kesenian Sekura di wilayah Paksi Buay Pernong Kabupaten Lampung Barat, upaya yang dilakukan masyarakat serta pemerintah dalam mempertahankan kesenian Sekura di wilayah Paksi Buay Pernong Kabupaten Lampung Barat

Bab V Simpulan dan Rekomendasi dalam bab ini dikemukakan mengenai kesimpulan dari penulisan sebagai jawaban dari beberapa pertanyaan yang sudah diajukan sementara rekomendasi sebagai sebuah solusi untuk perbaikan penelitian.

Dalam melakukan suatu penelitian sejarah, penulis harus memperhatikan tahapan-tahapan dan metodologi tersebut. Setiap tahapan penelitian merupakan suatu kesinambungan untuk menjawab pertanyaan yang diajukan oleh penulis di dalam penulisan skripsi ini . tahap ini digunakan penulis untuk mendapatkan hasil yang objektif dalam penulisan sejarah.